

Analisis Strategi Komunikasi Media Sosial Instagram dalam Mendukung Kampanye Kesadaran Anak Inklusi di Yayasan Aurica

¹Vika Ramadhina Widyantari, ²Citra Laila Indah Purnamasari, ³Kun Muhammad Adi

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

citrapurnamasari55@gmail.com

Abstrak

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ABK berhak memperoleh pendidikan yang layak, layanan kesehatan, dan kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar inklusif. Meninjau dari permasalahan tersebut Yayasan Aurica memanfaatkan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk menyampaikan berbagai informasi terkait kegiatan pendidikan, cerita inspiratif dari siswa dan orang tua, serta konten kampanye yang mendorong penerimaan terhadap anak-anak disabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi komunikasi media sosial yang digunakan Yayasan Aurica dalam mendukung kampanye kesadaran anak inklusi, khususnya anak-anak dengan gangguan pendengaran. Penjelasan mengenai pembelajaran inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami strategi komunikasi media sosial yang digunakan oleh Yayasan Aurica dalam mendukung kampanye kesadaran anak inklusi. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak semua pengguna media sosial memiliki ketertarikan pada postingan yang ada di media sosial yayasan aurica, namun melalui pendekatan dengan menunjukkan aktivitas akademik maupun non akademik menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mengajak pengguna media sosial turut aktif dalam menyadari pentingnya kesetaraan pendidikan pada pembelajaran inklusif khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kata Kunci: Media Sosial, Strategi Komunikasi, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Abstract

Law Number 8 of 2016 states that Children with Special Needs (CSN) have the right to proper education, health services, and equality in social life. However, in practice, there are still many challenges in realizing a truly inclusive society. Aurica Foundation is an institution that provides education and therapy for children with hearing impairments, utilizing social media platforms such as Instagram, YouTube, and TikTok to promote inclusive awareness campaigns. This study aims to analyze the social media communication strategies used by the foundation to build a positive perception of CSN. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and observation of social media content. The findings indicate that the foundation's visual, narrative, and emotional strategies successfully attract public attention and encourage empathy, although audience engagement remains limited. Content featuring student activities serves as an effective tool to deliver messages of inclusion and educational equity. This strategy can serve as a model for similar organizations in conveying social messages creatively and with broader impact.

Keywords: Social Media, Communication Strategy, Children with Special Needs (CSN)

Pendahuluan

Kesetaraan hak dalam pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin oleh negara. Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Rindu Nur Cahyati, 2025). Walaupun Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ABK berhak memperoleh pendidikan yang layak, layanan kesehatan, dan kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial. Namun, dalam praktiknya, di lapangan masih menunjukkan diskriminasi dan kurangnya kesadaran inklusi. Minimnya informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang potensi anak tunarungu menyebabkan munculnya stigma bahwa mereka tidak mampu berbicara, belajar, atau bersosialisasi sebagaimana anak reguler pada umumnya. Padahal, kemajuan teknologi seperti alat bantu dengar dan implan koklea, serta metode terapi yang tepat seperti *Auditory Verbal Therapy* (AVT), telah memungkinkan anak-anak tunarungu untuk belajar berbicara dan berkomunikasi secara verbal (Jannah, 2021). Dengan pendekatan tersebut, anak-anak tunarungu dapat berkembang secara optimal.

Media sosial menjadi ruang publik baru yang sangat dinamis, partisipatif, dan bersifat dua arah. sistem pendidikan perlu dirancang dengan mempertimbangkan berbagai gaya belajar, kebutuhan, dan tingkat kemampuan setiap individu agar tercipta lingkungan yang supportif bagi setiap individu dalam mengembangkan pendidikan (Puspitasari et al., 2025). Karakteristik ini memungkinkan lembaga *non-profit* seperti Yayasan Aurica untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif, inspiratif, dan informatif secara lebih kreatif dan menjangkau audiens lebih luas. Yayasan Aurica merupakan lembaga yang bergerak dalam pendidikan dan terapi bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran. Melalui pendekatan *Auditory Verbal Therapy* dan dukungan teknologi pendengaran, yayasan ini membuktikan bahwa anak-anak tunarungu mampu berkembang secara verbal dan kognitif.

Yayasan Aurica memanfaatkan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk menyampaikan berbagai informasi terkait kegiatan pendidikan, cerita inspiratif dari siswa dan orang tua, serta konten kampanye yang

mendorong penerimaan terhadap anak-anak disabilitas didukung oleh pendapat (Satriadi & Andriani, 2025). Konten yang ditampilkan kepada masyarakat dibuat secara *visual* menarik dan naratif, untuk menggugah empati audiens dan menumbuhkan pemahaman masyarakat.

Target dari kampanye yang dilakukan oleh Yayasan Aurica tidak hanya orang tua yang memiliki anak tunarungu, tapi juga masyarakat umum, lembaga pendidikan, hingga instansi pemerintah. Dengan begitu, diharapkan semakin banyak pihak yang menyadari bahwa anak-anak ini juga memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk belajar dan berkembang. Yayasan ingin menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat dan dukungan lingkungan, anak-anak dengan gangguan pendengaran bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Pemikiran ini dapat dipahami sebagai kebutuhan untuk mendekatkan teori pendidikan dengan praktik yang melibatkan semua anak, tanpa memandang perbedaan (Dede Kusnadi et al., 2025).

Meskipun begitu, tidak mudah menjalankan kampanye sosial melalui media sosial. Media sosial menjadi suatu alat yang mampu mempermudah komunikasi dan menambah relasi (Siregar & Amal, 2025) adapun strategi komunikasi media sosial yang dilakukan Yayasan Aurica harus mampu menjawab berbagai tantangan, seperti segmentasi *audiens* yang terbatas, konten yang harus disesuaikan dengan minat masyarakat, serta kebutuhan untuk menyampaikan informasi yang akurat namun tetap ringan dan menarik. Menurut (Kusuma, 2020), keberhasilan kampanye digital sangat bergantung pada konsistensi pesan, narasi yang relevan dengan target audiens, dan kemampuan menciptakan hubungan emosional dengan publik. Oleh karena itu, pendekatan visual, gaya bahasa, serta pemilihan momen-momen yang dibagikan menjadi hal penting dalam membangun brand dan kepercayaan publik terhadap yayasan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi komunikasi media sosial yang digunakan Yayasan Aurica dalam mendukung kampanye kesadaran anak inklusi, khususnya anak-anak dengan gangguan pendengaran. Penjelasan mengenai Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar bersama-sama dalam satu kelas reguler (Kusnadi et al., 2025).

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana media sosial bukan hanya digunakan sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai media advokasi sosial. Yayasan Aurica sebagai studi kasus dalam penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana lembaga non-profit dapat memanfaatkan platform digital untuk membangun kesadaran publik, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan membentuk opini positif mengenai anak-anak dengan disabilitas. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi sosial di era digital, tetapi juga menjadi acuan bagi lembaga lain yang bergerak di bidang pendidikan dan advokasi disabilitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami strategi komunikasi media sosial yang digunakan oleh Yayasan Aurica dalam mendukung kampanye kesadaran anak inklusi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menjelaskan fenomena komunikasi secara mendalam, terutama dalam konteks penggunaan media digital sebagai alat kampanye sosial. Objek dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi yang diterapkan Yayasan Aurica melalui media sosial, khususnya pada *platform* Instagram. Sementara itu, subjek penelitian mencakup pengelola media sosial yayasan. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pengelola akun media sosial Yayasan Aurica untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan komunikasi yang mereka bangun. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai unggahan kampanye yang dipublikasikan melalui akun media sosial yayasan, dengan memperhatikan isi pesan, tampilan visual, serta respons dari audiens. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan. Analisis ini juga mengacu pada model strategi komunikasi yang mencakup empat tahapan, yaitu *fact finding, planning, communication, dan evaluation*. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami sejauh mana strategi komunikasi yang digunakan oleh Yayasan Aurica efektif dalam menyampaikan pesan kampanye serta membangun kesadaran publik mengenai pentingnya inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil Dan Pembahasan

Penyampaian informasi melalui konten digital yang relevan dan menarik tidak hanya membantu dalam membangun hubungan yang kuat dengan publik, tetapi juga berperan penting dalam edukasi, pemberian layanan, dan pembentukan opini (Rosilah et al., 2025). Yayasan Aurica sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus telah memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai bagian dari strategi komunikasinya. Pengelolaan konten yang dilakukan bukan hanya bertujuan untuk membagikan aktivitas sehari-hari anak-anak inklusi di sekolah, melainkan juga untuk membentuk citra positif dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi sosial.

Ada dua target utama dari komunikasi yang dilakukan oleh yayasan. Pertama adalah masyarakat umum, terutama orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran. Mereka diharapkan bisa lebih percaya diri dan tidak ragu untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya. Kedua adalah instansi pemerintah dan lembaga pendidikan atau dunia kerja, agar mereka bisa memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak dengan gangguan pendengaran. Yayasan ingin menyampaikan bahwa anak-anak ini juga bisa menjadi bagian dari masyarakat dan

berkontribusi seperti orang lain pada umumnya. Semua pesan yang disampaikan tetap disesuaikan dengan visi dan misi Yayasan Aurica yang ingin menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Membangun hubungan yang baik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif adalah dua pilar krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Konsep ini jauh melampaui sekadar menempatkan semua siswa di satu ruangan; ia berfokus pada menciptakan ekosistem di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.

| POSTINGAN | HASIL ANALISIS |
|---|---|
|  | <p>Pada gambar menunjukkan salah satu kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, hal ini dilakukan dengan tujuan yang di fokuskan untuk meningkatkan keimanan dan religius siswa, melalui adanya postingan ini Yayasan aurica secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana yayasan mampu membentuk karakter religius dengan menjunjung tinggi terhadap tanggung jawab sebagai umat beragama.</p> <p>Dalam pendidikan inklusif, ini adalah salah satu elemen yang membantu menciptakan lingkungan di mana setiap anak merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara utuh.</p> |
|  | <p>Pada gambar di samping menunjukkan ada salah seorang anak kecil yang sedang outbound dan melakukan kegiatan di luar sekolah, hal ini menunjukkan bahwasannya yayasan Aurica mampu mengajak siswanya untuk terlibat dalam kegiatan luar kelas sehingga minat dan bakatnya dalam bidang non-akademik bisa tersalurkan dengan baik, selain itu melalui kegiatan seperti ini yayasan aurica mampu mendekatkan diri dengan peserta didiknya agar dapat saling memahami kebutuhan dan peningkatan kualitas pelayanan akademik yang bisa dilakukan di kegiatan selanjutnya.</p> |
|  | <p>Pada gambar terlihat ada empat gadis kecil sedang menari dalam pagelaran talenta seni kreativitas, melalui hal ini dapat diketahui bahwasannya yayasan memberikan ruang khusus untuk anak-anak dalam mengembangkan dan meningkatkan ide maupun kreativitasnya sebagaimana anak seusianya, sehingga memungkinkan perkembangan dalam minat dan bakat dalam bidang seni, serta memungkinkan setiap siswa dalam mengelola kualitas dan kemampuan diri secara bertahap. Keterampilan non-akademik membekali ABK dengan alat-alat penting untuk navigasi kehidupan sehari-hari, membangun hubungan, menemukan tempat mereka dalam masyarakat, dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik, jauh melampaui apa yang bisa dicapai hanya dengan fokus pada prestasi akademik.</p> |
|  | <p>Pada gambar terlihat bahwasannya yayasan melaksanakan kegiatan baksos dan bermain bersama dengan teman panti asuhan yayasan Ar-rochim, melalui kegiatan ini maka Anak Berkebutuhan Khusus diajak untuk ikut berkegiatan dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini membentuk karakter siswa yang berbudi luhur dan mampu saling menghargai sesama walaupun ada perbedaan suku, ras, agama.</p> <p>Kemampuan membangun relasi dan bersosialisasi adalah jantung dari pendidikan inklusif. Ini bukan hanya tentang memberi ABK akses ke pendidikan, tetapi tentang memberi mereka akses ke persahabatan, pengalaman hidup yang kaya, dan kesempatan untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan berdaya dalam masyarakat yang menerima dan menghargai mereka.</p> |

| | |
|---|--|
|  | <p>Pada gambar terlihat salah satu dari peserta didik yang sedang melakukan pemeriksaan telinga, melalui foto ini dapat diketahui bahwasannya pihak yayasan sangat peduli dengan kondisi kesehatan peserta didiknya, melalui kegiatan yang bersamaan dengan perayaan <i>World Hearing Day</i> atau WHD.</p> <p>Kesehatan memegang peranan krusial bagi anak tunarungu di yayasan , tidak hanya untuk kesejahteraan fisik mereka, tetapi juga untuk mendukung proses belajar dan adaptasi sosial. kesehatan yang optimal adalah fondasi vital bagi anak tunarungu di sekolah. Ini memastikan mereka dapat memanfaatkan sisa pendengaran, berinteraksi secara efektif, dan belajar dengan maksimal, sehingga dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan inklusif.</p> |
|---|--|

Dalam praktiknya, pengelolaan instagram yayasan tetap menghadapi tantangan. Salah satu yang paling dirasakan adalah mencari penonton atau audiens yang tertarik dengan konten mereka. Karena topik ini cukup spesifik, tidak semua orang merasa tertarik untuk mengikuti atau menyukai konten tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini membuat tim media sosial harus berpikir kreatif dalam membuat konten yang menarik, tetapi tetap sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Salah satu strategi yang digunakan adalah memilih momen-momen menarik dari kegiatan anak-anak di sekolah, seperti saat bermain, berkesenian, atau merayakan hari besar. Harapannya, orang yang melihat menjadi memiliki kesan bahwa kegiatan di Yayasan Aurica menyenangkan dan positif. Langkah ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang menyatakan bahwa tampilan konten yang menarik secara *visual* akan meningkatkan kemungkinan pesan untuk diperhatikan dan diterima oleh audiens (Kress, 2020).

Konten yang mengedukasi tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) di media sosial memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif yang signifikan, dengan pemahaman yang lebih baik, individu dan komunitas terinspirasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, baik di sekolah, tempat kerja, maupun ruang publik, selain itu Audiens yang teredukasi mungkin termotivasi untuk menjadi relawan, berdonasi, atau bahkan mengadvokasi kebijakan yang lebih baik untuk ABK.

Konten yang dipublikasikan di instagram juga dirancang agar sesuai dengan karakteristik. Misalnya, visual seperti desain feeds, warna, dan gaya foto atau video diperhatikan agar terlihat rapi dan menarik. Penggunaan template yang sejenis juga membuat tampilan akun terlihat lebih profesional. Meskipun begitu, pendekatan yang digunakan tetap terlihat santai dan natural. Tidak ada setting yang dibuat-buat atau terkesan formal. Yayasan ingin menampilkan kegiatan anak-anak secara apa adanya, agar audiens bisa merasakan kedekatan dengan apa yang ditampilkan dan percaya bahwa itu adalah realita, bukan sesuatu yang direkayasa.

Di era digital ini, media sosial bukan lagi sekadar platform untuk berbagi kehidupan pribadi, melainkan telah berevolusi menjadi arena publik yang powerful untuk diskusi sosial, penyebaran informasi, dan pembentukan opini. Dalam konteks kesetaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), konten di media sosial memegang peranan vital yang tidak bisa diremehkan. Ia berfungsi sebagai jembatan penghubung antara realitas ABK, masyarakat luas, dan para pemangku kepentingan.

Meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi anak tunarungu dan berkebutuhan khusus (ABK), serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, adalah upaya kompleks yang bisa sangat terbantu dengan pemanfaatan media sosial secara strategis. Media sosial bukan hanya alat hiburan, tetapi juga platform yang kuat untuk edukasi, advokasi, dan pembangunan komunitas. Dengan pendekatan yang terencana dan strategis, media sosial dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar aman, nyaman, dan mendukung bagi semua anak, khususnya anak tunarungu dan berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang terencana dan strategis, media sosial dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar aman, nyaman, dan mendukung bagi semua anak, khususnya anak tunarungu dan anak berkebutuhan khusus.

Penutup

Kesimpulan pada pembahasan mengenai hasil analisis terhadap konten media sosial dari yayasan aurica dapat diketahui bahwasannya untuk meningkatkan minat dari penonton konten hal yang diperlukan adalah dengan menunjukkan mengenai sistem pendidikan inklusi yang memberikan fasilitas terbaik untuk mengembangkan dan meningkatkan minat bakat serta kemampuan akademik maupun non-akademik dari peserta didik berkebutuhan khusus, siswa dengan keterbatasan dalam mendengar atau tuna rungu memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan kualitas diri dengan belajar dan mengembangkan kreativitas, ide maupun inovasi baru, sehingga dengan adanya dukungan fasilitas dari yayasan dan dukungan dari masyarakat luas akan memberikan dorongan semangat kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengimplementasikan nilai-nilai penting dalam materi pembelajaran di lingkungan sosial.

Media sosial memiliki peran dalam menyebarluaskan informasi dan komunikasi dengan lebih leluasa, dengan semakin luasnya penggunaan media sosial saat ini maka informasi dapat dengan lebih mudah didapatkan, sehingga

dengan menargetkan pada kualitas konten yang disesuaikan dengan kualifikasi pendidikan di yayasan aurica diharapkan setiap pengguna media sosial bisa ikut memberikan dukungan afirmasi positif dan lebih peka terhadap isu mengenai kesetaraan peserta didik khususnya pada anak dengan berkebutuhan khusus dan tuna rungu. Dengan terus-menerus mengedukasi dan mempromosikan kesetaraan, kita membangun budaya masyarakat yang menghargai setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik atau kognitif.

Daftar Pustaka

- Dede Kusnadi, Jaenal Abidin, Mulyana, & Aldi Rahman Dirta. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abdurrahman tentang Pendidikan Modern. *Attractive : Innovative Education Journal*, 7(1), 36–57. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1744>
- Jannah, R. R. D. (2021). Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau. *Wardah*, 22(2), 1–15. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i2.10830>
- Kress, G. , & V. L. T. (2020). Reading images: The grammar of visual design. *Routledge*.
- Kusnadi, D., Abidin, J. , & Dirta, A. R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abdurrahman tentang Pendidikan Modern. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 36–57.
- Kusuma, R. (2020). Kemitraan Multistakeholder dalam Pengembangan Pendidikan Islam Digital. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(3), 234–251.
- Puspitasari, W., Hasanah, I. M. I., Husnah, F. M., Rahmiati, R., & Meilana, S. F. (2025). SSESMEN AWAL BERDASARKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1385–1391.
- Rindu Nur Cahyati, K. H. Z. V. N. & Minsih. (2025). MEMBANGUN KESETARAAN MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF: PERAN SEKOLAH DASAR DI GEMOLONG. *Satya Widya*, 41(1), 47–62.
- Rosilah, R., Witandra, A. P., & Fathony, I. I. (2025). Pengelolaan Konten Instagram di Indonesia Power. *Jurnal Riset Komunikasi Terapan*, 2(01).
- Satriadi, A., & Andriani, O. (2025). HAK MENDAPATKAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM DIMENSI POLITIK HUKUM PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(2), 21–33.
- Siregar, A. N., & Amal, B. K. (2025). RELASI SOSIAL ANTAR CONTENT CREATOR TIKTOK PADA KALANGAN ANAK MUDA DI KOTA MEDAN. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 263–272.
- Zega, D. C. F. K. , Ginting, E. S. B. B. , Gaol, J. Y. L. , Hutagalung, M. G. , Jawak, N. A. P. , Simorangkir, S. D. , . . . , & Tansliova, L. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Inklusi di Sumatera Utara: Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 222–238.